

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan

Naslon dan Richey berpendapat bahwa penelitian dan pengembangan merupakan penelitian yang berupa pengkajian secara sistematis pada pendesainan, penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi program. Penelitian pengembangan ini membutuhkan proses dan penelitian yang dilakukan dengan menghasilkan produk pembelajaran dengan terpenuhinya kriteria yang telah ditetapkan. Diantara kriteria tersebut adalah : kriteria validitas, kriteria praktikalitas dan kriteria evektifitas. Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan bahan nyata atau 3D. Jika diperlukan produk software yang berupa multimedia maka multimedia itu yang dikembangkan sebagai produk guna keperluan penelitian.²¹

Penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan atau menghasilkan suatu produk yang baru. Kegiatan penelitian ini selanjutnya diintegrasikan pada saat pengembangan produk. Oleh karenanya dalam penelitian ini sangat diperlukan perpaduan antara jenis metode yang ada. Yaitu penelitian yang berjenis survei diselaraskan dengan percobaan atau *experiment* bisa disebut juga dengan evaluasi. Produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan berupa model pembelajaran, media

²¹ Muhammad Affandi And Badarudin, *Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Dengan Memasukkan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Bandung: Alfabeta, 2011), 25.

pembelajaran, peralatan pembelajaran, buku pembelajaran, modul pembelajaran yang kemudian digunakan sebagai alat evaluasi dsb. Setiap produk yang dikembangkan membutuhkan prosedur yang berbeda-beda. Pengembangan produk yang berbasis penelitian terdiri atas beberapa langkah yang dibutuhkan. Langkah-langkahnya yaitu dimulai dari analisis kebutuhan untuk pengembangan produk yang akan dikembangkan, pengujian kelayakan produk yang telah dikembangkan dan penerapan dari produk yang dikembangkan. Pembuatan produk yang sesuai dengan perancangan yang dibuat, pengujian atau proses validasi dari ahli untuk produk yang dikembangkan dan terakhir proses evaluasi secara terus menerus hingga produk dikatakan layak.²²

Richey mengemukakan pendapat bahwa penelitian pengembangan adalah penemuan terbaru yang dibalut dengan pengetahuan, sementara itu pengembangan menurut Richey merupakan perwujudan pengetahuan dari penelitian yang sedang dilaksanakan dalam suatu bentuk produk yang memiliki manfaat. Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk memberikan kontribusi baik secara ilmiah atau secara praktis. Dalam menemukan solusi yang inovatif bagi permasalahan fungsi profesi guru, pembuat kebijakan, pengembangan, perbaikan produk, perencanaan model pembelajaran dan sebagainya.²³

²² Endang Mulyatiningsing, *Riset Dan Terapan Bidang Pendidikan Dan Teknik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 145.

²³ Dr Eny Winaryati et al., *(Model RD&D Pendidikan dan Sosial)* (Bojonegoro: Anggota IKAPI, 2021), 3–4.

B. Instrumen Tes

Instrumen tes atau instrument evaluasi adalah sebuah alat ukur yang digunakan sebagai pengukuran hasil belajar siswa. Instrument tes digunakan dalam proses pengukuran pembelajaran. Meskipun terkadang Teknik ini tidak selalu mendapatkan hasil yang baik tapi tetap instrument tes akan selalu dijadikan sebagai alat ukur dalam proses pembelajaran. Ada beberapa jenis tes diantaranya yakni tes untuk mengukur prestasi belajar, tes untuk mengukur penguasaan materi, tes untuk mengukur bakat, tes untuk mendiagnostik, dan tes penempatan. Instrumen tes bukan hanya berbentuk tes saja tapi juga berbentuk non tes. Instrument tes yang berbentuk non tes merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur hasil belajar bukan hanya mencakup aspek kognitif, tapi juga mencakup aspek psikomotorik dan aspek afektif. Jadi dalam proses pembelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis bisa diukur menggunakan teknik tes. Sedangkan hasil belajar tentang perilaku atau sikap bisa diukur menggunakan non tes. Instrumen non tes digunakan saat guru menginginkan kualitas proses dan produk dari suatu pembelajaran yang berhubungan dengan domain afektif seperti sikap, minat, bakat, motivasi dan lain sebagainya. Yang masuk kedalam jenis instrument tes non tes yaitu observasi, wawancara, skala sikap dan sebagainya.²⁴ Tes terbagi menjadi 3 jenis diantaranya yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis ada 2 macam bentuknya yaitu tes berbentuk uraian dan tes dalam bentuk pilihan ganda atau uraian (*objektif*).

²⁴ Ananda, *Evaluasi Pembelajaran*, 55.

1. Tes berbentuk uraian (*Essay*)

Tes uraian merupakan tes yang terdiri dari satu atau beberapa pertanyaan yang mengharuskan seorang individu memberikan jawaban berdasarkan pendapatnya sendiri. Tes ini merupakan tes yang menjadikan peserta didik untuk menjawab pertanyaan sebeb- bebasnya sesuai dengan pemikiran mereka masing-masing. Jawaban dari tes ini relative bebas antar individu satu dengan yang lain tidak sama (memiliki perbedaan).²⁵ Ada beberapa jenis tes uraian ada 2 jenis yaitu uraian objektif dan ada uraian non objektif. Perbedaan keduanya terletak pada proses pemberian skornya. Pemberian skort tes uraian objektif kunci jawaban dan pedoman penskorannya lebih pasti sedangkan tes uraian non objektif sebaliknya.

Tes uraian objektif merupakan tes yang berbentuk butir soal yang memiliki himpunan jawaban dengan rumusan yang relative lebih pasti, sehingga dapat dilakukan proses penskoran secara objektif (walaupun pemeriksaan berbbeda namun dapat menghasilkan skor yang relatif sama). Jadi model tes ini memiliki kunci jawaban yang pasti, sehingga jawaban benar yang benar akan mendapat skor 1 dan jika peserta didik menjawab salah maka skor yang diperoleh 0. Tes uraian Non-objektif adalah bentuk tes uraian yang butir soalnya memiliki himpunan jawaban dengan rumusan yang bebas isi jawabannya. Tes ini menuntut agar peserta didik untuk mengingat dan mengorganisasikan gagasan-gagasan (menguraikan dan memadukan gagasan) pribadi atau hal yang

²⁵ Kartono, "Penggunaan Tes Uraian Dibandingkan Dengan Tes Pilihan Ganda Terstruktur Dan Tes Pilihan Ganda Biasa," *Jurnal Pendidikan* Volume 8 No 2 (November 2007): 102.

telah dipelajari dengan cara mengemukakan atau pengekspresian gagasan tersebut dalam bentuk uraian yang tertulis sehingga dalam penskorannya mengandung unsur yang subjektifitas (sukar dilakukan secara objektif).²⁶

2. Tes Objectif

Tes objektif merupakan jenis tes tertulis yang mengharuskan peserta didik untuk memilih jawaban dari pilihan yang telah disediakan oleh si pembuat soal. Pilihan ganda biasanya berisi jawaban singkat yang harus disilang. Proses penilaian menggunakan bentuk objektif ini dilakukan secara serentak terhadap seluruh peserta didik.²⁷

- a. Tes objektif ini terdiri dari permasalahan dan solusi yang disarankan. Masalah yang ada terdapat dalam pertanyaan yang telah tersedia, sementara itu solusinya berada di salah satu opsi jawaban yang telah disediakan dalam pilihan jawaban.
- b. Ada beberapa jawaban yang bukan termasuk jawaban yang benar, jadi itu disebut pengecoh untuk peserta didik hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki pemikiran yang lebih kokoh dalam menjawab tes dengan memilih jawaban tes yang paling benar.
- c. Item tes yang ada dapat diungkapkan menjadi 2 bentuk
 - 1) Pertama, pertanyaan bersifat langsung lebih mudah ditulis, lebih alami bagi peserta didik, dan permasalahannya jelas.

²⁶ Eva Ariyanti and Yoga Budi Bhakti, "Perbandingan Bentuk Tes Pilihan Ganda dan Teknik Penskoran Terhadap Reliabilitas Tes Mata Pelajaran Kimia," *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 12, no. 2 (September 9, 2020): 68, <https://doi.org/10.30599/jti.v12i2.627>.

²⁷ Adea Wulan H. Z. and Aristia Risa, "Jenis - Jenis Instrumen Dalam Evaluasi Pembelajaran," *Program Studi PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jln. Mojopahit 666 B Sidoarjo, Telp. 031-8945444; Fax: 031-8949333*, 2020, 5.

- 2) Kedua, kalimat yang tidak lengkap atau lebih singkat, tapi jika diungkapkan dengan baik, menyajikan masalah yang terdefinisi dengan baik pula.²⁸

Tes objektif memiliki beberapa bentuk , seperti pilihan ganda, benar salah, dan menjodohkan. Penjelasan sebagai berikut :

- a. Tes objektif berbentuk pilihan ganda

Multiple choice test adalah bentuk tes yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang belum selesai dan memerlukan cara untuk menyelesaikannya dengan memilih salah satu atau lebih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan disetiap butir soalnya.²⁹ berikut contoh butir soal yang berbentuk pilihan ganda :

Tabel 2.1 Contoh Soal Pilihan Ganda

- | |
|--|
| <p>1. Siapakah nama ayah dari Nabi Muhammad SAW?</p> <p>a. Abu Jahal</p> <p>b. Abu Bakar As-Shiddiq</p> <p>c. Abdullah</p> <p>d. Abdul Muthalib</p> |
|--|

- b. Tes objektif benar salah

Menurut Widoyoko tes objektif berbentuk benar salah adalah tes yang berisi tentang pernyataan dengan disertai pilihan jawaban yang menunjukkan 2 pernyataan yaitu pernyataan benar atau salah. Peserta didik kemudian memberikan tanda biasanya berupa ceklist atau melingkari dipilihan pernyataan yang dianggapnya benar. Jika peserta didik memilih “B” maka jawaban

²⁸ Priskila Issak Benyamin, “Strategi Pengembangan Tes Objektif (Pilihan Ganda),” *Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Banten; STT Bethel Indonesia*, 2020, 3.

²⁹ Asdar, *Evaluasi Pembelajaran*, ed. Sulastrri Nur Arsyad (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), 93–98.

menurutnya benar, jika memilih “S” maka jawaban menurutnya salah.³⁰ Contoh soal benar salah dibawah ini :

Tabel 2.2 Contoh soal Benar Salah

1) Khalifah Umar Bin Khattab adalah Khalifah yang ke 1	Benar	Salah
2) Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin yang diberi petunjuk oleh Allah SWT. Yang bertugas untuk melanjutkan perjuangan Rasulullah SAW.	Benar	Salah
3) Nama kakek Rasulullah SAW. Adalah Abu Jahal	Benar	Salah
4) Jumlah Khulafaur Rasyidin 5 sahabat Rasulullah SAW.	Benar	Salah
5) Rukun islam jumlahnya ada 5	Benar	Salah

c. Tes objektif bentuk menjodohkan

Dalam menjawab tes berbentuk menjodohkan peserta didik diminta untuk menjodohkan atau menghubungkan pertanyaan dan pilihan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Dalam tes menjodohkan ini terdapat 2 kolom yang berisi kolom 1 berisi pertanyaan kolom 2 berisi jawaban.³¹ Berikut contoh instrument tes menjodohkan :

Tabel 2.3 Contoh Instrumen Tes Menjodohkan

1. Nama Paman nabi yang mendukung adalah	a. Abu Bakar As-Shiddiq
2. Siapa nama ayah Nabi Muhammad SAW.	b. Bilal Bin Rabbah
3. Nama khalifah yang pertama adalah	c. Siti Khodijah
4. Siapakah muadzin yang sandalnya sudah berada disurga-Nya Allah SWT.	d. Abdullah
5. Siapa nama istri pertama Nabi Muhammad SAW.	e. Abu Thalib

³⁰ Rosyidah Nur Ainy Sanusi and Furqanul Aziez, “Analisis Butir Soal Tes Objektif dan Subjektif untuk Keterampilan Membaca Pemahaman pada Kelas VII SMP N 3 Kalibagor,” *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra* 8, no. 1 (July 13, 2021): 99, <https://doi.org/10.30595/mtf.v8i1.8501>.

³¹ Sanusi and Aziez, 104.

C. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Sejarah

Sejarah jika dijelaskan secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu Syaharah yang memiliki arti pohon. Jika sejarah diistilahkan dalam Bahasa Inggris disebut dengan history yang memiliki arti pengetahuan tentang gejala yang terjadi dialam, khususnya yang terjadi pada manusia itu disebut kronologis. Kronologis bisa juga diistilahkan dengan science. Oleh sebab itu sejarah itu adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian tertentu yang tersusun secara kronologis.

Sejarah juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang berikhtiar guna mnggambarkan fenomena kehidupan selama terjadinya perubahan karena adanya hubungan dari manusia dengan masyarakatnya. Sejarah sangat penting karena dengan sejarah bisa menjadikan tersusunnya serangkaian peristiwa masa lalu dan seluruh pengalaman yang dialami manusia. Dari beberapa definisi sejarah di atas dapat diketahui bahwa sejarah itu ilmu pengetahuan yang dapat menggambarkan peristiwa yang terjadi dimasalalu manusia yang tersusun secara kronologis sehingga bisa dijadikan pembelajaran hidup manusia dimasa lampau dan masa sekarang. Oleh sebab itu sejarah digambarkan sebagai guru yang paling bijaksana.³²

Sejarah dapat dimaknai sebagai peristiwa sejarah ataupun ilmu sejarah. Dari pandangan ahli yang Bernama Dadung Abdurrahman

³² Ading Kusdiana, Nurwadjah Ahmad, and Beni Ahmad Saebani, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (Jawa Barat: Pustaka Setia, 2013), 1.

beliau menjelaskan bahwa sejarah dapat dijadikan sebagai disiplin ilmu, sejarah bukan hanya sebatas kisah melainkan terkandung pengetahuan bagaimana, mengapa peristiwa yang terjadi dimasa lampau.

Menurut Badri Yatim sejarah peradaban islam adalah perwujudan manusia yang berkesinambungan dengan kekuatan akidah juga moral sehingga dapat menjadi penentu perkembangan islam. Dalam peraturan Menteri Agama RI No. 912 pada Tahun 2013 dijelaskan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah catatan dari perkembangan jalan hidup manusia muslim masa ke masa baik dalam hal beribadah, muamalah dan berakhlak serta mengembangkan sistem kehidupan atau sebaran agama islam yang dilandasi akidah.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah merupakan salah satu pelajaran yang ada dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).³³

2. Kebudayaan Islam

Kata kebudayaan didefinisikan oleh Ki Hajar Dewantara merupakan hasil perjuangan manusia yang terpengaruh dengan zaman dan alam yang berupa bukti dari kejayaan hidup manusia untuk mengatasi rintangan ataupun kesulitan dalam kehidupan agar tercapai keselamatan serta kebahagiaan.³⁴ Kebudayaan islam adalah cara berpikir dengan menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan manusia yang menjadikan terbentuknya masyarakat dengan cara hidup taqwa.

³³ Yudhi Fachrudin, "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 2020, 53.

³⁴ Inrevolzon, "Kebudayaan Dan Peradaban," *E-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah*, 2020.

Cara hidup taqwa yang dimaksud cara hidup taqwa adalah proses penempuhan jalan sesuai syariat islam, menjalankan perintah agama, dan menjauhi segala larangan. Syariat menghubungkan kaum muslimin dengan prinsip tertentu yang telah digariskan dalam firman Allah dan juga diriwayatkan dalam sunnah atau hadist Nabi.³⁵

Kebudayaan islam juga diartikan sebagai salah satu peradaban besar dalam sejarah peradaban manusia. Dibandingkan dengan peradaban lainnya seperti Indus, Huang Ho, Mesir, Yunani, Romawi, Inca dan yang lain peradaban islam semakin berkembang. Peradaban islam bukan hanya mentorehkan keberhasilan saja namun juga memperlihatkan bahwa peradaban islam mampu untuk mengikuti perkembangan zaman dan waktu. Perkembangan islam ini diawali dengan adanya Semenanjung Arab yang tersebar diseluruh dunia dengan adaptasi yang menarik. Kebudayaan islam adalah kebudayaan yang melintasi kelompok social serta bangsa. Kebudayaan islam juga milik umat islam seluruh dunia. Kebudayaan islam sebagai landasan pengembangan agama islam pengembangannya diawali dari daerah Mekkah hingga ke Madinah dan selanjutnya tersebar diseluruh Jazirah Arab kemudian menjalar keseluruh dunia.³⁶

3. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan islam telah hadir sejak zaman dahulu yang dihadirkan oleh umat islam tapi tidak menggunakan kosa kata

³⁵ Mustopa, "Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam," *Tamaddun* Vol 5, No. 2 (July 2017).

³⁶ Muhammad Takari, "Konsep Kebudayaan Dalam Islam," *University Of Sumatrea Utara*, Agustus 2018.

kebudayaan agama islam. Islam itu tidak bisa dikatakan sebagai budaya, karena islam bersumber langsung dari Firman Allah SWT. Jadi sejarah kebudayaan islam adalah salah satu mata pelajaran yang digunakan dan sangat penting bagi mencetak kepribadian peserta didik. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam membahas mengenai sejarah dan kisah dimasa lalu tentang totalitas pemikiran ataupun karya manusia terdahulu dibawah naungan panji islam dan didasarkan pada islam.³⁷

4. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW. Dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh

³⁷ Eni Riffriyanti, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTs Miftahul Ulum Weding Bonang Demak," *Al-Fikri : Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* Volume 2 Nomor 2 (Agustus 2019): 3.

berprestasi, dan mengkaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.

5. Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam

Kurikulum SKI dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Pembelajaran SKI diarahkan pada bagaimana menjadikan peristiwa dan tokoh dimasa lalu sebagai keteladanan (*ibrah*), dan inspirasi bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
- b. Belajar SKI adalah bagaimana mempelajari kejadian-kejadian dimasa lalu untuk dapat diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
- d. Mengembangkan pencapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada pemahaman keagamaan saja, namun diperluas sampai mampu menerapkan dalam kehidupan bersama dimasyarakat secara istikomah hingga menjadi teladan yang baik bagi orang lain melalui proses keteladanan guru, pembudayaan dan pembudayaan lingkungan madrasah.
- e. Menempatkan madrasah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar peserta didik.

- f. Memberi waktu yang cukup untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan mengoptimalkan peran caturpusat pendidikan (madrasah, keluarga, masyarakat, dan tempat ibadah).
- g. Mengembangkan capaian pembelajaran berdasar pada prinsip akumulatif, *reinforced* (saling memperkuat) dan *enriched* (memperkaya) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.
- h. Mengembangkan kurikulum SKI bukan sekedar sebagai apa yang harus dipelajari peserta didik, namun juga mengarusutamakan kepada bagaimana nilai-nilai positif dari peristiwa dan tokoh dimasa lalu terinternalisasi dalam diri, menjadi warna dan inspirasi dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak oleh warga madrasah dalam praktis pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

6. Elemen dan Capaian Pembelajaran dalam Sejarah Kebudayaan Islam Fase D

Tabel 2.4
Capaian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum Merdeka

Elemen	Capaian Pembelajaran
Periode Rasulullah saw.	Peserta didik mampu menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah saw. Di Mekah dan Madinah sebagai Rahmat bagi seluruh alam, sebagai inspirasi dalam menerapkan semangat <i>ukhuwah Islamiyah</i> , <i>ukhuwah basyariyah</i> , <i>ukhuwah insaniyah</i> , dan <i>ukhuwah wataniyah</i> dalam kebhinekaan.
Periode <i>Khulafaurrasyidin</i>	Peserta didik mampu menganalisis berbagai peristiwa yang terjadi pada masa <i>Khulafaurrasyidin</i> sebagai inspirasi dalam menerapkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat di kehidupan masa kini dan masa depan.
Periode Klasik (650M- 1250M)	Peserta didik mampu menganalisis perkembangan peradaban islam dimasa Daulah Umayyah, meneladani peran ilmuwan muslim dalam menumbuh kembangkan kreativitas jiwa pembelajar,

	serta meneladani jiwa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam menjunjung tinggi nilai keadilan dan prinsip demokrasi di kehidupan masa kini dan masa depan, Menganalisis sejarah berdiri dan berkembangnya peradaban islam pada masa Daulah Abbasiyah, meneladani peran ilmuwan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama demi kemajuan peradaban bangsa.
Periode Pertengahan (1250M-1800M)	Peserta didik mampu menganalisis sejarah berdirinya dan berkembangnya peradaban islam pada masa Daulah Ayyubiyah, meneladani para ilmuwan dalam kemajuan peradabannya, meneladani sikap keperwiraan serta kepemimpinan Salahudin Al-Ayyubi sebagai inspirasi dalam memegang teguh prinsip toleransi kehiduoan berbangsa dan bernegara.
Periode Islam di Nusantara	Peserta didik mampu menganalisis sejarah penyebaran Islam di Nusantara, peran Wali Songo dan pesantren dalam dakwah Islam di Nusantara, nilai-nilai kearifan local, serta meneladani pendiri organisasi kemasyarakatan Islam sebagai inspirasi dalam menumbuhkan dan merawat nasionalisme dilingkungkannya. ³⁸

Sumber : Keputusan Pendis 3211 tahun 2022

D. Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) adalah proses yang bertujuan untuk pengumpulan data yang dilaksanakan melalui proses pengamatan empiris dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang benar dan memenuhi suatu tujuan yang ingin dicapai. Pengukuran juga sering kali didefinisikan sebagai proses deskripsi mengenai penampilan peserta didik dengan skala kuantitatif atau sistem angka yang sedemikian rupa sehingga akan muncul

³⁸ “Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah,” 2022.

sifat kualitatif dari usaha yang dilakukan peserta didik tersebut yang nyata dalam bentuk angka.³⁹ Ada beberapa jenis pengukuran diantaranya yakni

1. Pengukuran Kognitif

Hasil belajar yang diperoleh terbagi dari beberapa aspek yang dikelompokkan dalam : ranah afektif, ranah psikomotorik, dan ranah kognitif. Ketiga ranah ini saling memiliki hubungan dan tidak bisa terpisahkan. Pengukuran kognitif bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku peserta didik, dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkatan. Tujuan pengukuran dalam ranah kognitif yakni agar guru mengetahui informasi akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional peserta didik. Pada pengukuran diranah kognitif akan diketahui pencapaian dalam tujuan intruksional khususnya ditingkat hafalan, pemahaman dsb.

2. Pengukuran Afektif

Berbeda dengan ranah kognitif, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai. Tujuannya dilakukan pengukuran afektif agar guru memperoleh informasi akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan intruksional peserta didik khususnya dalam tingkatan penilaian, penerimaan, dan partisipasi.

³⁹ Ana Ratna Wulan, "Pengertian Dan Esensi Konsep Evaluasi,Asesmen,Tes Dan Pengukuran," *Fpmipa Universitas Pendidikan Indonesia*, 2020, 4.

3. Pengukuran Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan dari tindakan seseorang setelah terjadinya proses pengalaman pembelajaran tertentu. Tujuan pengukuran dalam ranah psikomotor ini bertujuan untuk memperbaiki pencapaian tujuan intruksional peserta didik khususnya ditingkat imitasi, manipulasi presisi, artikulasi dsb.⁴⁰

E. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*)

Higher order thinking skill (HOTS) adalah salah satu kemampuan berpikir dalam taraf tingkat tinggi, Gunawan berpendapat bahwa *higher order thinking skill* ini merupakan proses cara berfikir yang mengharuskan peserta didik agar memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang dapat memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Seperti contoh, Ketika peserta didik menggabungkan antara fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis, dan analisis. Sehingga peserta didik sampai proses menyimpulkan apa yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut Rosnawati *higher order thinking skill* merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi akan terjadi Ketika seorang individu mengkaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah diketahui sebelumnya. Lalu menghubungkan serta mengembangkan

⁴⁰ Iin Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya," *Anterior Jurnal* Volume 13 Nomor 1 (Desember 2013): 89–91.

informasi tersebut sehingga dapat tercapai suatu tujuan atau penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit untuk terpecahkan.⁴¹

Higher order thinking skill dibagi dalam berbagai tingkat yang diberi nama Taksonomi Bloom. Dimulai dari tingkat berpikir rendah samapi dengan tingkat berpikir tinggi.

Taksonomi Bloom yang dimaksudkan adalah tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi kedalam 3 ranah :

1. Ranah kognitif (lingkup keterampilan mental seputar pengetahuan)
2. Ranah afektif (lingkup sisi emosi seputar sikap dan perasaan)
3. Ranah psikomotorik (lingkup kemampuan fisik seperti keterampilan)

Konsep Taksonomi Bloom berguna untuk menentukan tujuan belajar. Dan hal ini dijadikan sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Jadi setelah proses pembelajaran tertentu peserta didik diharapkan bisa menerapkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang lebih baik.⁴²

Ada beberapa karakteristik dari soal *higher order thinking skill* (HOTS) diantaranya yakni :

1. Soal hots berguna untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan tingkat tinggi meliputi kemampuan

⁴¹ Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thingking Skill (HOTS) Dalam Kurikulum 2013," *Edudeena* Vol. II, No. 1 (January 2018): 60.

⁴² Ni Made Meidy Sri Astuti, "Penilaian Pembelajaran Sastra Indonesia Berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS)," *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I) "Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia,"* April 28, 2022, 561.

memecahkan persoalan yang ada, keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan untuk mengemukakan argument, kemampuan dalam pengambilan keputusan.

2. Soal *higher order thinking skill* (HOTS) berbasis pada masalah kontekstual dan bersifat menarik, soal-soal *higher order thinking skill* (HOTS) merupakan salah satu bentuk penilaian yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dituntut untuk bisa menerapkan konsep pembelajaran dikelas guna menyelesaikan masalah.
3. Soal *higher order thinking skill* (HOTS) tidak selalu mengungkap kebenaran, tujuan dari soal ini untuk membangun kreatifitas yang dimiliki oleh peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kontekstual.⁴³

Domain pengetahuan atau kognitif dalam Taksonomi Bloom berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses penalaran.

Tabel 2.5
Taksonomi Bloom Domain Kognitif⁴⁴

C1	(Mengingat)
C2	(Memahami)
C3	(Mengaplikasi)
C4	(Menganalisis)
C5	(Mengevaluasi)
C6	(Mencipta)

Sumber Dewi Amaliah Nafiati, 2021

⁴³ I Wayan Widana, "Pengaruh Pemahaman Konsep Asesmen HOTS Terhadap Kemampuan Guru Matematika SMA/SMK Menyusun Soal HOTS," *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains* Volume IX Nomor 1 (March 2020): 68–69.

⁴⁴ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik," *Humanika* 21, no. 2 (December 31, 2021): 156, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.

Dimensi level kognitif tersebut diklasifikasikan menjadi 3 sebagaimana dijelaskan oleh Puspendik bahwa klasifikasi tersebut terdiri dari :

1. Level 1 yang merupakan level pemahaman dari suatu pengetahuan,
2. Level 2 yang merupakan aplikasi dari pengetahuan yang diperoleh, dan
3. Level 3 yang merupakan level menalar.

Setiap level tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Dimensi pengetahuan level 1

Dimensi pengetahuan level ini meliputi pengetahuan pada taraf berfikir C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Instrument soal pada level ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap fakta atau konsep. Kata kerja operasional yang biasanya digunakan dalam menyusun soal yaitu menuliskan, menyebutkan, menghitung, mendaftar dan lain – lain. Jenis soal pada dimensi level 1 ini bukan termasuk soal HOTS.

2. Dimensi pengetahuan level 2

Dimensi pengetahuan level ini merupakan proses penerapan dari fakta atau konsep yang sudah didapat. Level ini meliputi taraf pengetahuan pada aspek C3 (aplikasi). Kata kerja operasional yang banyak digunakan pada level ini yaitu menggunakan, menerapkan, membuktikan dan sebagainya. Namun demikian, jenis soal pada level ini juga bukan merupakan bentuk soal HOTS.

3. Dimensi pengetahuan level 3

Dimensi pengetahuan pada level ini meliputi proses berfikir pada level C4 (analisis), C5 (evaluasi) dan C6 (mencipta). Pada level ini

siswa harus mampu menerapkan pengetahuan, fakta atau konsep yang telah dimilikinya untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang disajikan. Siswa juga harus memiliki daya nalar dan logika yang cukup tinggi untuk bisa memecahkan masalah – masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Oleh karena itu, jenis soal pada dimensi pengetahuan level ini merupakan jenis soal HOTS atau berfikir tingkat tinggi.⁴⁵

⁴⁵ Dhina Cahya Rohim, “Strategi Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran Matematika SD,” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 4, no. 4 (November 30, 2019): 440